URGENSI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG BUNGUR SEBAGAI STIMULASI KOMPETENSI EKOLITERASI PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SD

Siti Amaliatul Masfufah[1], Resa Respati[2], Pidi Mohamad Setiadi[3]
[123]PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
Alamat e-mail : [1]sitiamaliatulmasfufah@upi.edu, [2]respati@upi.edu,
[3]pidims@upi.edu

ABSTRACT

The increasing complexity of environmental issues demands early education that fosters ecological awareness. One strategic approach is strengthening ecoliteracy competencies in elementary school students. This study aims to identify the needs for developing IPAS learning materials based on the internalization of Kampung Bungur's local wisdom to stimulate students' ecoliteracy. The research employed a descriptive qualitative method, collecting data through observation, interviews, and document studies in two partner elementary schools. The findings reveal differences in learning approaches. School A relies on teacher-centered methods and simple media, while School B adopts a participatory approach and develops its own learning materials. However, neither school has comprehensively integrated local wisdom and ecoliteracy principles into their IPAS instruction. This indicates an urgent need for contextual teaching materials that combine local wisdom with ecoliteracy to build students' environmental awareness and encourage sustainable practices. The study recommends the development of contextual teaching materials that align with students' daily lives and local environments to support sustainable education from an early age.

Keywords: Ecoliteracy, Local Wisdom, Teaching Materials, Social Studies Learning, Elementary School

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya pendidikan yang menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Salah satu pendekatan strategis adalah melalui penguatan kompetensi ekoliterasi pada peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Bungur untuk menstimulasi kompetensi ekoliterasi siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di dua sekolah dasar mitra. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antara kedua sekolah. Sekolah Dasar

A masih berfokus pada metode ceramah dan media sederhana, sementara Sekolah Dasar B menggunakan pendekatan partisipatif dan mengembangkan bahan ajar mandiri. Meski begitu, keduanya belum mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan prinsip ekoliterasi secara utuh dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan bahan ajar kontekstual yang memadukan kearifan lokal dan prinsip ekoliterasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang mampu membangun kesadaran ekologis dan mendorong praktik berkelanjutan sejak usia dini melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Ekoliterasi, Kearifan Lokal, Bahan Ajar, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, ancaman terhadap lingkungan semakin meningkat, mulai dari perubahan iklim, pencemaran, hingga eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Permasalahan lingkungan dapat dilihat dari penurunan kualitas lingkungan sehingga berbagai pemanfaatan terhadap lingkungan berkurang atau menghilang (Azami & Kustanto, 2023). Situasi ini mendorong perlunya pendidikan yang mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

Selain sebagai upaya mengurangi kerusakan lingkungan, pendidikan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mendidik individu agar mampu mengimplementasikan prinsip hidup berkelanjutan (Nugraha, 2023). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Kesadaran ekologis dapat dibangun melalui penguatan kompetensi ekoliterasi, yaitu kemampuan memahami prinsip-prinsip ekologi sebagai dasar hidup berkelanjutan dan selaras dengan alam (Maulydazahara, 2023). Capra (dalam Stone & Barlow, 2005), menyebutkan bahwa ekoliterasi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman sistem kehidupan, ekologi, dan keberlanjutan secara mendalam.

Widyasmoro et al. (2023) dan Yonanda et al. (2023) menegaskan bahwa pengenalan prinsip ekologi

sejak dini di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis, karena kesadaran ekologis merupakan elemen penting dalam pendidikan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama maupun alam. Pendidikan juga berperan penting sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran dan tindakan berkelanjutan terhadap lingkungan (Ramadhan & Surjanti, 2022). Oleh karena itu, ekoliterasi perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran sejak jenjang dasar sebagai fondasi karakter dan kepedulian lingkungan.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 36, kurikulum harus mempertimbangkan keberagaman potensi daerah dan lingkungan. Dengan demikian, pengintegrasian nilai ekoliterasi dan kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan relevansi pendidikan di era modern (Sherly, 2021).

Di Sekolah Dasar, terdapat pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan sejak dini. Dengan mengaitkan pembelajaran IPAS dengan ekoliterasi, minat serta partisipasi aktif peserta didik dapat meningkat sehingga kompetensi ekoliterasi dapat terbangun melalui pemahaman diri serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan (Nofiyanti et al., 2024).

Pendidikan ekoliterasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar karena berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran lingkungan dan pengembangan karakter siswa. Muatan ekoliterasi dapat dikenalkan melalui pembelajaran IPS dengan menjadikan kondisi lingkungan sekitar sebagai contoh atau bahan ajar sehingga sejak dini peserta didik dapat memiliki kesadaran diri untuk menjaga lingkungan (Sari et al., 2023).

Keberhasilan sikap peduli terhadap lingkungan juga dipengaruhi

oleh peran penting pengetahuan terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, serta gagasan bijaksana dalam suatu masyarakat secara turun-temurun diwariskan dan berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku untuk menghadapi segala tantangan dan memenuhi segala kebutuhan hidup dengan cara yang bijaksana dan bernilai baik (Supriatin & Istiana, 2022).

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan ekoliterasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sikap peduli lingkungan (Syahrizza, 2022). Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam komunitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan cara hidup yang berkelanjutan dan harmonis dengan alam relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran yang memuat aspek ekoliterasi.

Melalui pembelajaran IPS, integrasi ekoliterasi dan kearifan lokal dapat membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan alam secara lebih holistik, sehingga pengembangan bahan ajar yang menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi langkah strategis untuk menanamkan ekoliterasi secara efektif.

Kampung Bungur sebagai kawasan eduwisata memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber bahan ajar karena kekayaan nilai kearifan lokalnya yang berkaitan erat dengan aspek ekoliterasi. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar yang bertujuan untuk menstimulasi kompetensi ekoliterasi melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Bungur dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Selain itu, penelitian dan pengembangan bahan ajar IPAS dengan muatan kearifan lokal untuk membangun kompetensi ekoliterasi yang dilakukan peneliti terdahulu juga masih memiliki keterbatasan. Penelitian oleh Meilana & Aslam (2022), meskipun berbasis digital dan berhasil meningkatkan ekoliterasi peserta didik, hanya mengembangkan aspek kognitif *(head)*. Penelitian Vioreza et al. (2022) telah mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan, tetapi hanya mencakup aspek kognitif *(head)* dan afektif

(heart). Sementara itu, penelitian Yonanda et al. (2023), meskipun terbukti menanamkan nilai dan pemahaman mendalam melalui kearifan lokal, masih terfokus pada pemahaman kognitif *(head)* dan kurang memperhatikan aspek praktis *(hand)*. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Vioreza, Supriatna, Hakam, et al. (2022) menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar untuk menumbuhkan ekoliterasi berbasis kearifan lokal masih belum terpenuhi, dan bahan ajar yang tersedia tidak beragam serta masih mengaitkan pembahasan dengan hal yang bersifat umum.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian mengenai urgensi pengembangan bahan ajar berbasis internalisasi kearifan lokal Kampung Bungur dalam pembelajaran IPAS. Dengan mengkaji tantangan, peluang, serta potensi integrasi nilai ekoliterasi dan kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal dalam merancang bahan ajar yang kontekstual dan berorientasi pada peningkatan kompetensi ekoliterasi peserta didik. Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan bagi pendidik dan pengembang bahan ajar dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan perspektif subjek secara lebih mendalam melalui interaksi langsung (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis internalisasi kearifan lokal Kampung Bungur sebagai stimulasi kompetensi ekoliterasi pada pembelajaran IPAS di SD. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas V dari Sekolah Dasar A dan Sekolah Dasar B yang lokasinya paling dekat dan merupakan sekolah yang bermitra dengan Kampung Bungur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan

wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar A dan Sekolah Dasar B guna memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran serta bagaimana ekoliterasi dan kearifan lokal diinternalisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS, seperti buku teks, modul pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Serta wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V di kedua sekolah untuk memahami kendala yang dihadapi guru, upaya yang telah dilakukan, dan mengidentifikasi kebutuhan dalam pembelajaran.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014), yakni dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap pola dan hubungan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang dilakukan guna memastikan akurasi analisis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar serta kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis ekoliterasi dan kearifan lokal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar A dan Sekolah Dasar B, diperoleh hasil sebagaimana terdapat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian di SD Adan SD B

Aspek	Sekolah Dasar A	Sekolah Dasar B
Pembelajaran	Ceramah dan demonstrasi sederhana (*teacher-centered*)	Kerja kelompok dan pemanfaatan teknologi (*student-centered*)
Ketersediaan Bahan Ajar	Hanya menggunakan buku teks Kurikulum Merdeka	Mengembangkan LKPD dan modul secara mandiri
Integrasi Kearifan Lokal	Terbatas pada aksara Sunda dan pertanian	Sudah mulai mengenalkan ekonomi lokal, tetapi belum menyentuh aspek budaya secara utuh
Ekoliterasi Siswa	Sudah dikenalkan pada kegiatan tanam dan daur ulang, namun belum menjadi kebiasaan	Kegiatan praktik lingkungan berjalan, tetapi inisiatif dan pemahaman siswa masih rendah

Berdasarkan tabel 1 tersebut, berikut disajikan uraian lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui di Sekolah Dasar A dan Sekolah Dasar B.

Perbedaan Pembelajaran IPAS di SD A dan SD B

Pada aspek pendekatan pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar A, metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak berbasis ceramah yang dikombinasikan dengan praktik sederhana menggunakan media alam nyata. Guru menyampaikan materi secara lisan, kemudian melakukan demonstrasi sederhana agar peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan. Namun, pendekatan yang digunakan lebih berpusat pada guru *(teacher-centered)*, sehingga interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran masih terbatas. Sementara itu, di Sekolah Dasar B, pembelajaran lebih dinamis dengan pendekatan berbasis kelompok serta pemanfaatan teknologi seperti *Chromebook*.

Ketersediaan dan Penggunaan Bahan Ajar

Studi dokumen menunjukkan bahwa bahan ajar di Sekolah Dasar A masih terbatas pada buku teks Kurikulum Merdeka tanpa tambahan modul atau LKPD, sementara di Sekolah Dasar B, pendidik telah mengembangkan bahan ajar yang lebih variatif, termasuk LKPD dan modul pembelajaran.

Gambar 1 Buku Pembelajaran yang Digunakan di SD A dan SD B

Gambar 2 Modul Pembelajaran di SD B

Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan kepada pendidik di kedua sekolah, yang menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar A belum ada upaya signifikan dalam pengembangan bahan ajar tambahan, sementara di Sekolah Dasar B pendidik berusaha menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta

didik meskipun terdapat keterbatasan dalam pengembangan secara mandiri.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Dalam aspek integrasi nilai kearifan lokal, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedua sekolah telah melakukan kunjungan rutin ke Kampung Bungur sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman. Sekolah Dasar B melakukan kunjungan pada minggu ke-2 setiap bulan, sedangkan Sekolah Dasar A pada minggu ke-3. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam memahami konsep bertani dan beternak, mengelola hasil panen, serta mempelajari ekonomi lokal dan budaya Sunda.

Gambar 3 Kegiatan Bertani di Kampung Bungur

Namun, hasil wawancara dengan guru dari kedua sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran masih terbatas, hanya berfokus pada aksara Sunda dan pertanian sementara aspek budaya dan ekonomi lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran dan belum mengeksplorasi lebih dalam keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan prinsip ekoliterasi.

Studi dokumen juga mendukung temuan tersebut karena hasil penelusuran menunjukkan bahwa tidak ditemukan bahan ajar yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum yang ada. Peserta didik yang terlibat dalam kunjungan cenderung lebih memiliki pemahaman tentang praktik berkelanjutan, tetapi tanpa pendampingan dalam bahan ajar dan pemahaman tersebut tidak selalu berlanjut dalam tindakan sehari-hari. Wawancara dengan pendidik dari kedua sekolah juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memiliki kapasitas dalam mengajarkan budaya lokal, sehingga lebih memilih untuk menyerahkan materi tersebut kepada pengelola Kampung Bungur. Seperti disampaikan oleh narasumber, *“Kegiatan kearifan lokal ada di Kampung Bungur, tapi saya belum*

mengajarkannya karena merasa bukan kapasitas saya. Saya khawatir salah menyampaikan, jadi fokus ke materi umum saja" (AK, 22 Januari 2025).

Pemahaman dan Praktik Ekoliterasi Peserta Didik

Pada aspek ekoliterasi, observasi kelas menunjukkan bahwa peserta didik dari kedua sekolah telah dikenalkan terhadap konsep ekologi dan praktik keberlanjutan, seperti menanam dan mendaur ulang sampah.

Gambar 4 Dokumentasi Produk Daur Ulang menjadi Media Tanam di SD A

Gambar 5 Dokumentasi Produk Daur Ulang menjadi Media Tanam Di SD B

Namun, hasil wawancara dengan pendidik dari kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan masih rendah. Seperti disampaikan oleh narasumber, *"Kami rutin outing class ke Kampung Bungur agar siswa belajar menanam dan mengelola panen. Tapi kesadaran menjaga lingkungan masih rendah dan perlu terus diingatkan"* (D, 4 Februari 2025).

Peserta didik memahami cara menanam dan merawat tanaman serta melakukan kegiatan daur ulang sampah, tetapi dalam praktiknya mereka tidak memiliki inisiatif untuk merawat tanaman yang telah ditanam, pemilahan sampah masih belum optimal, dan kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan. Studi dokumen juga menunjukkan bahwa dokumentasi hasil pembelajaran terkait ekoliterasi masih sangat terbatas, sehingga belum dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap ekoliterasi.

Pembahasan:

Kesadaran ekologis merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Widyasmoro et al. (2023) menekankan bahwa mengenalkan prinsip-prinsip ekologi sejak dini

adalah keputusan strategis karena bertujuan membentuk peserta didik sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulumnya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap alam dan menjaga kelestarian ekosistem secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, keberadaan bahan ajar yang relevan dan kontekstual sangat krusial. Namun, pada kenyataannya, rendahnya kemampuan ekoliterasi di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan yang cukup serius. Hal ini disebabkan oleh minimnya integrasi muatan ekoliterasi yang relevan dan kontekstual dalam kurikulum dan rencana pembelajaran. Viqri et al. (2024) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang masalah kontekstual yang menantang untuk memantik pemikiran kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, persepsi bahwa sains adalah mata pelajaran yang sulit, serta hambatan siswa dalam menghubungkan teori dengan praktik dunia nyata, memperburuk pemahaman mereka terhadap isu-isu lingkungan.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan dari hasil penelitian terhadap dua sekolah dasar, yakni SD A dan SD B. SD A masih menerapkan pendekatan *teacher-centered* melalui ceramah dan demonstrasi sederhana, serta bergantung pada buku teks Kurikulum Merdeka tanpa pengembangan bahan ajar tambahan. Sementara itu, SD B telah mengembangkan bahan ajar seperti LKPD dan modul pembelajaran, namun masih terbatas pada inisiatif pribadi guru. Padahal, menurut Magdalena et al. (2023), bahan ajar yang merupakan kumpulan materi pembelajaran disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai panduan pembelajaran, memberikan tugas-tugas yang relevan, serta membantu siswa mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.

Sayangnya, baik SD A maupun SD B belum memiliki bahan ajar yang secara eksplisit menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun

keduanya rutin melakukan kunjungan ke Kampung Bungur dalam program *outing class*, integrasi kearifan lokal hanya bersifat permukaan, terbatas pada aksara Sunda dan kegiatan pertanian, tanpa pengaitan mendalam dengan aspek budaya, ekonomi, maupun prinsip ekoliterasi. Studi dokumentasi pun menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik selama kunjungan lapangan belum terinternalisasi secara maksimal dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti menanam atau mendaur ulang belum diiringi pemahaman mendalam atau pembiasaan yang berkelanjutan, dan dokumentasi pembelajaran terkait ekoliterasi pun masih minim.

Padahal Kampung Bungur Jalatrang di Kabupaten Ciamis menjadi contoh nyata potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar. Sebagai kawasan ketahanan pangan, kampung ini memiliki nilai budaya dan ekologis yang kaya, mulai dari pertanian ubi ungu oleh KWT Berlian, pengolahan hasil tani oleh UP2K Jutawan dan Ekraf Jalatrang Hebat, hingga program wisata edukatif yang mengajarkan pertanian organik serta permainan tradisional seperti oray-orayan, egrang, dan congklak. Sayangnya, potensi ini belum tergarap maksimal dalam pembelajaran. Guru masih merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan kearifan lokal secara langsung, sehingga cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada pihak luar seperti pengelola wisata edukatif.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Vioreza, Supriatna, Hakam, et al. (2022) juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas, padahal keberadaannya sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologi. Ihsan & Hanami (2021) menekankan bahwa ekoliterasi tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi perlu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yaitu kemampuan merasakan, menyadari, dan bertindak nyata terhadap lingkungan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Syahrizza (2022) yang menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh

pengetahuan tentang kearifan lokal, karena budaya lokal sering kali mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian yang dilakukan Yonanda et al. (2023) juga membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis lokal secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Siswa lebih mudah memahami keterkaitan antara budaya, lingkungan, dan keberlanjutan karena mereka diajak belajar dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, bahan ajar berbasis makanan lokal Indramayu terbukti mampu meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus memperkuat kompetensi ekoliterasi siswa.

Sormin et al. (2021) dan Rohmawati & Gunansyah (2021) juga menguatkan bahwa integrasi nilai budaya lokal menjadi media efektif untuk pembelajaran literasi lingkungan. Dengan menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa, bahan ajar berbasis budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami. Bahkan menurut Yonanda et al. (2020), pendekatan ini memperkuat jembatan antara konsep akademik dan pengalaman hidup siswa.

Lebih lanjut, Kavaz et al. (2021) menegaskan bahwa literasi ekologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa dalam mengelola serta melindungi lingkungan. Dengan menyesuaikan topik pembelajaran berdasarkan kondisi lokal, peserta didik tidak hanya memahami masalah di sekitarnya, tetapi juga terdorong untuk memberikan solusi nyata karena adanya kedekatan emosional dan pengalaman langsung dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Jannati et al., 2023).

Dengan demikian, hasil temuan ini menegaskan urgensi pengembangan bahan ajar yang lebih holistik dan kontekstual untuk menstimulasi ekoliterasi secara utuh. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam ranah *head*, *heart*, *hand*, dan *spirit* menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan, peduli, dan bertanggung

jawab terhadap keberlanjutan alam di masa depan.

E. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat mendesak dilakukan untuk menstimulasi kompetensi ekoliterasi siswa Sekolah Dasar. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi maupun kearifan lokal secara sistematis. Potensi lokal seperti yang terdapat di Kampung Bungur dapat dimanfaatkan untuk memperkaya konten pembelajaran IPAS yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi bahan ajar yang menyentuh keseluruhan aspek ekoliterasi yang terdiri dari aspek *head, heart, hand,* dan *spirit*.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan bahan ajar IPAS dilakukan dengan mengintegrasikan potensi lokal seperti kegiatan pertanian, budaya, dan permainan tradisional di Kampung Bungur. Guru perlu dilibatkan dalam pelatihan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan interaktif agar mampu menyusun perangkat ajar berbasis nilai lokal yang relevan. Sekolah juga sebaiknya membangun kemitraan strategis dengan masyarakat dan pengelola eduwisata untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, dokumentasi hasil pembelajaran ekoliterasi perlu diperkuat agar proses evaluasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azami, T., & Kustanto, A. (2023). *Pencemaran, Kerusakan Alam, dan Cara Penyelesaiannya Ditinjau Dari Hukum Lingkungan.* Jurnal Qistie, *16*(1), 40–50.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Ihsan, A. F., & Hanami, Z. A. (2021). *Implementasi Ekoliterasi di Era Pascaliterasi.* In Prosiding Seminar Nasional Adiwidya (Vol. 8, pp. 42-47).

Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran *Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.* Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah

Ibtidaiyah, *7*(1), 330–345. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714

Kavaz, T., Kizgut-Eryilmaz, B., Polat, B., Amca- Toklu, D., & Erbay, F. (2021). *Investigation of Preschool Children's Perceptions to Protect the Environment Through Drawings.* Theory and Practice in Child Development, 1(1), 41– 55. https://doi.org/10.46303/tpicd.2021.4

Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). *Bahan Ajar.* Cendekia Pendidikan, *2*(5), 10–20. https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332

Maulydazahara, N. (2023). *Ekoliterasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah di Sekolah Menengah Atas (SMA).* In Journal of Engineering Research.

Meilana, S. F., & Aslam. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu, 6(4), 5605–5613. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* SAGE Publications.

Nofiyanti, K., Hidayati, Y. M., & Surakarta, U. M. (2024). *Eco-literacy Components on Kurikulum Merdeka: 5th-grade Elementary School's IPAS Textbook Analysis.* Inovasi Kurikulum, 21(1), 163–176.

Nugraha, R. G. (2023). *Pengembangan Modul Ecoliteracy Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar.* Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta, 2010, 2.

Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). *Pengaruh Ekoliterasi dan Pendekatan ESD terhadap Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik.* Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 10(3), 129–134. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3840

Rohmawati, L., & Gunansyah, G. (2021). *Muatan Literasi Lingkungan Berorientasi Kearifan Lokal Pada Wisata Alam Gosari (Wagos) Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar.* Jpgsd, 9(1), 1403–1412.

Sari, R. P., Wulandari, F. E., & Irawanto, R. (2023). *Effects of Using Encyclopedia of Diversity of Aquatic Plant Species to Train Students ' Ecoliteracy.* Umsida Preprints Server, 1–8.

Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). *Merdeka belajar: Kajian Literatur.* In UrbanGreen Conference Proceeding Library (pp. 183 190).

Sormin, S. A., Fredy, & Tembang, Y. (2021). *Menakar Kearifan Lokal Suku Malind Sebagai Model Penanaman Ecoliterasi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Merauke.* Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 9(4), 565–569. http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3159%0Ahttp://jo

urnal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3159/2096

Stone, M. K., & Barlow, Z. (2005). *Ecological Literaci: Educating Our Children for a Sustainable World.* Sierra Club Books.

Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 1(2), 01–14. https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syahrizza, F. A. A. (2022). *Korelasi Pengetahuan Local Wisdom dan Ecoliteracy terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*.

Vioreza, N., Supriatna, N., & Hakam, K. A. (2022). *Development of Digital Teaching Materials Based on Betawi Local Food to Increase Ecoliteracy in Elementary School Students.* Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 9(2), 402–416.

Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). *Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Ecoliteracy.* Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 147–156.

Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, & Risdalina. (2024). *Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.* Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 310–315.

Widyasmoro, A., Sulianto, J., & Buchori, A. (2023). *Evektivitas Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan E-Book Ekosistem terhadap Kemampuan Ecoliteracy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa.* Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(4), 1233–1243.

Yonanda, D. A., Cahyaningsih, U., & Utari, E. (2020). *Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Ecoliteracy Berbasis Kearifan Lokal Indramayu.* Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020, 73–79.

Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2023). *The Effectiveness of Teaching Materials of Local-Wisdom Based Picture Storybooks on the Eco-Literacy of Elementary School Students.* Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 10(1), 143–152. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i1.12558